

IDENTITAS AKADEMIK, DAN KAPITAL MANUSIA MAHASISWA PROGRAM DOKTOR: KAJIAN NARATIF DI PERGURUAN TINGGI SWASTA

Ahdi Riyono^{1*}, Mohammad Kanzunnudin², Nadiah Ma'mun³

^{1,2}Universitas Muria Kudus, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

ahdi.riyono@umk.ac.id

Sejarah Artikel Submit: 24 Desember 2022 Revision: 6 Januari 2022 Tersedia
Daring: 25 Januari 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas akademik dan kapital manusia mahasiswa doktor yang terkait dengan cara mereka mengembangkan karier akademiknya setelah lulus, dan saat kembali bekerja di perguruan tinggi. Kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori praktis dan teori kapital. Metode penelitian kualitatif dengan analisis tematik reflektif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang identitas akademik dan kapital dari partisipan penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa program doktoral tentang studi program doktoral adalah pendidikan doktoral dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan profesional mereka, terutama terkait dengan penelitian dan publikasi jurnal internasional. Dengan kemampuan tersebut mereka dapat meningkatkan kapital manusia dan identitas akademik. Begitu juga, mereka akan memiliki banyak kesempatan untuk pengembangan karier akademik di perguruan tinggi. Dengan demikian, kapital manusia dan identitas akademik sangat bernilai dan penting untuk pencapaian karier akademik mahasiswa program doktor pada masa depan.

Kata Kunci: Identitas Akademik, Kapital, Agensi, Neoliberalisme, Pendidikan Doktor.

Abstract

The purpose of this study is to explore how doctorate students' academic identity and human capital are related to how they grow their academic careers after graduation and when they return to work in college. The practical and the theory of capital. provides the theoretical context for this research. This study used qualitative research methodology and reflective theme analysis to acquire a deeper understanding of the research participants' academic identity and capital. This finding indicates that doctoral program students believe that doctoral education can improve their knowledge and professional skills, particularly in

research and international journal publications. They can improve their human capital and academic identity by developing these skills. Similarly, in college, they will have numerous opportunities for academic career development. Thus, human capital and academic identity are extremely valuable and important for doctoral students' future academic careers.

Keywords: *Academic Identity, Capital, Agency, Neoliberalism, Doctoral Education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan doktor merupakan pendidikan akademik tertinggi di universitas atau lembaga pendidikan tinggi sejenis. Oleh karena itu, lulusan jenjang ini diharapkan mampu menghasilkan inovasi dalam bidang sains, teknologi, dan seni budaya untuk mensejahterakan masyarakat. Kebermanfaatan itu patut menjadi prioritas dan perhatian oleh pemegang kebijakan pendidikan tinggi. Saat ini, desain pendidikan S3 telah mengalami pergeseran (Boud, 2009; Cahusac d Caux, 2019; Pretorius & Macaulay, 2021), yakni dengan meningkatnya pengakuan terhadap keterampilan profesional *soft skill* maupun *hard skill* dari lulusan program doktor. Pengakuan tersebut juga dapat mendorong mahasiswa doktor untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya di tempat kerja masing-masing (Gilbert et al., 2007; Kwong et al., 2018; Pretorius & Macaulay, 2019). Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, mahasiswa S3 dapat mengembangkan potensi diri untuk mencapai masa depan yang diimpikan.

Pengaruh neoliberalisme tidak dapat dilepaskan dari konteks pergeseran pendidikan doktor di Indonesia, khususnya dalam merestrukturisasi arah pendidikan saat ini. Kekuatan pasar menyebabkan lingkungan pendidikan tinggi secara terus menerus dipandang seperti dunia industri, akibatnya mahasiswa dianggap sebagai konsumennya (Pretorius & Macaulay, 2021; Vican et al., 2019). Begitu juga, orientasi perguruan tinggi (selanjutnya disingkat PT) lebih mengacu pada *ranking metric*. Saat ini ranking sebuah PT di tingkat nasional maupun internasional telah dijadikan indikator kemajuan dan keunggulan sebuah institusi pendidikan sebagai acuan calon mahasiswa dalam memilih tempat studi. Untuk mempertahankan citra unggul dari perguruan tinggi, beberapa perguruan tinggi mewajibkan para mahasiswanya untuk segera mencapai tahapan-tahapan yang harus dilalui sesuai dengan tanggungjawabnya. Hanya saja, dalam waktu bersamaan mereka dituntut untuk memenuhi persyaratan yang lain, yakni terkait dengan pengembangan keterampilan profesional (Davies, T; Luke Macaulay, 2019; Pretorius & Macaulay, 2021).

Orientasi PT pada ranking dan citra (*branding*) ternyata berpengaruh pada konsepsi mahasiswa tentang makna sebagai mahasiswa program doktoral di sebuah perguruan tinggi. Konsepsi itu ternyata terekam dalam narasi saat mereka bercerita tentang apa yang harus dilakukan dalam konteks pendidikan tinggi. Konsep itu dikenal sebagai identitas (Yuval-Davis, 2010). Identitas, sebagai sebuah identifikasi, mengacu pada bagaimana orang lain dapat mengenali individu dengan baik (Laiho et al., 2020). Dalam penelitian ini, istilah identitas digunakan untuk menandai hubungan yang dinamis antara narasi, nilai dan proses identifikasi seseorang dalam komunitas dan kelompok yang berbeda-beda (McCune, 2019). Identitas itu berhubungan erat dengan agensi individu, yakni tindakan yang sangat kuat diniatkan untuk dilaksanakan oleh seseorang dengan mempertimbangan usaha dan penghambat dalam konteks lingkungannya. Identitas dan agensi dipengaruhi oleh faktor politik, Norma yang berlaku, individu lain, dan poros kekuasaan (Hoang, 2019; Pretorius & Macaulay, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi identitas akademik dan kapital manusia mahasiswa doktor dalam kaitannya dengan bagaimana mereka mengembangkan karier akademik dan kegiatan untuk menunjang keberhasilan kariernya tersebut.

Untuk mengungkap tujuan penelitian ini, maka teori praktik (Bourdieu, 1977, 1990) digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seseorang bersaing untuk meraih keberhasilan sosial. Praktik sosial menurut Bourdieu dapat dipahami melalui dominasi yang diakibatkan ketidaksederajatan distribusi sumberdaya dalam masyarakat. Hal itu ternyata bukan sekadar teori ontologis praktis sosial, tetapi sebuah teori ekonomi yang berkenaan dengan aspek produksi, kualitas, kuantitas, dan distribusi sumber daya.

Teori praktis Bourdieu digunakan dalam penelitian ini karena teori itu dapat menjelaskan kompleksitas kekuasaan dan keberhasilan dalam struktur sosial dan institusi. Lebih jauh lagi, teori ini menjelaskan agensi dinamis yang berperan dalam membentuk hubungan individu dengan konteks sosial, politik dan institusionalnya. Secara khusus, penelitian ini menggunakan teori Bourdieu tentang perangkat berpikir konseptual yang saling terkait, yakni *field* (arena), *doxa* (doksia), *illusio*, *capital* (modal), dan habitus sebagai kerangka teori. *Field* (arena) adalah struktur institusional dan sosial tempat individu memahami dirinya. Misalnya dalam arena akademika, ada norma dan nilai-nilai yang terus berkembang, aturan yang disesuaikan dengan konteks. Ada aturan main yang dibuat oleh kelompok dominan yang terpaksa diterima oleh individu yang berada di dalamnya. Aturan main tersebut disebut dengan *doxa* (Bourdieu, 1977;

Nguyen, 2019). *Doxa* juga terkait dengan *illusio*, pemahaman bagaimana menavigasi praktik kebiasaan civitas akademika dalam arena tertentu yang didorong oleh agensi individu. Agensi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap berarti atau bernilai. Dalam penelitian ini, *field*, *doxa*, dan *illusio* digunakan untuk mengungkap agensi mahasiswa doktor dalam arena akademis.

Habitus didefinisikan sebagai sebuah sistem disposisi (sikap) yang bertahan lama dan berubah-ubah secara bertahap dicatat dalam pikiran orang. Habitus dihasilkan melalui interaksi praktis dengan struktur sosial eksternal, dan melibatkan orang lain. Habitus adalah hasil pengalaman seseorang sejak masa kanak-kanak yang secara terus menerus dibentuk oleh interaksi individu dengan dunia luar (lingkungan) (Bourdieu, 1984; Riyono, 2021; Shim, 2012). Habitus juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem pikiran, sikap dan cara pemahaman yang secara terus menerus dikonstruksikan dalam dunia kemasyarakatan (Bourdieu, 1977; Nguyen, 2019; Pretorius & Macaulay, 2021). Habitus terjadi melalui proses sosialisasi saat seseorang mengembangkan pemahaman bersama tentang norma dalam lapangan praktis (Mendoza et al., 2012; Pretorius & Macaulay, 2021). Oleh sebab itu, habitus membentuk individu atau kelompok untuk memperkuat struktur yang ada dalam masyarakat. Habitus dalam penelitian ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi mahasiswa dengan struktur akademik yang telah membentuk identitas akademik mereka.

Perangkat konseptual selanjutnya, yakni kapital. Kapital adalah segala macam aset yang diperebutkan, diperoleh dan dapat ditukarkan untuk memperoleh atau meraih dan mempertahankan kekuasaan (*power*) dalam arena perjuangan masing-masing. Bourdieu menjelaskan empat jenis kapital, yakni kapital ekonomi (kekayaan atau sumber keuangan), sosial (hubungan sosial), kapital budaya (pengetahuan budaya masyarakat), dan kapital simbolik (status sosial/*prestise*).

Kapital ekonomi merupakan sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Kapital ekonomi paling mudah dikonversikan menjadi bentuk kapital lain. Adapun kapital budaya dapat berupa ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, dan cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Kapital sosial merupakan jaringan hubungan sebagai sumberdaya untuk penentuan kedudukan sosial. Kapital simbolik menghasilkan kekuasaan simbolik (Bourdieu, 1984; Riyono, 2021). Oleh sebab itu, kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor, *prestise*, gelar, status

tinggi, dan nama keluarga ternama. Jadi, kapital simbolik merupakan semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak (Hariyatmoko, 2016; Riyono, 2021).

Klasifikasi kapital model Bourdieu dikembangkan oleh Tomlinson (2017) untuk menjelaskan berbagai jenis kapital yang dibutuhkan oleh lulusan pendidikan tinggi supaya mereka berhasil di bidangnya masing-masing. Tomlinson (2017) merinci kapital ke dalam beberapa jenis, yakni *human capital* (pengetahuan teknis dan keterampilan profesional), *social capital* (jaringan dan kerjasama), *cultural capital* (pengetahuan budaya dan kebiasaan-kebiasaan), *identity capital* (pembentukan identitas pekerjaan), dan *psychological capital* (ketahanan, kemampuan beradaptasi). *Human capital* (kapital manusia) mengacu pada pengetahuan teknis khusus disiplin ilmu tertentu dan keterampilan profesional yang diperoleh mahasiswa selama menjadi studi program doktor. Sedangkan *identity capital* mengacu pada pemerolehan identitas akademik melalui praktik sosial akademis.

Neoliberalisme adalah ideologi ekonomi yang mengutamakan masalah privatisasi dan komersialisasi institusi publik (Hurtado, 2020; Kezar, 2004). Dalam pandangan ideologi liberalisme, pendidikan tinggi merupakan institusi yang bukan lagi menjadi barang publik sehingga nilai-nilai liberalisme tersebut juga mempengaruhi mahasiswa (Gonzales et al, 2014; Hurtado, 2020). Bahkan mahasiswa telah dianggap sebagai konsumen dari produk pendidikan tinggi yang dapat memberikan nilai ekonomi. Akibatnya, pendidikan tinggi telah menjadi pelayan utama bagi kepentingan kekuasaan dan korporasi. Dalam neoliberalisme, eksploitasi individu untuk kepentingan kekuasaan dan keuntungan ekonomi telah menjadi bagian dari masyarakat dan tentu institusi pendidikan tinggi. Ciri khas ideologi liberalisme adalah sangat erat hubungannya dengan isu dan masalah kekuasaan, dan ideologi. Hal ini akan menciptakan hambatan-hambatan bagi individu yang ingin memperjuangkan masalah-masalah ketidakadilan, dan ketidaksetaraan di masyarakat dan dunia pendidikan. Regim neoliberal biasanya akan mendukung usaha-usaha melanggengkan logika neoliberalisme bahkan usaha-usaha untuk mempromosikan keadilan juga harus diblokkan untuk memperkuat paham liberalism tersebut (Hurtado, 2020; Museus, Samuel; LePeau, 2019).

Unsur atau logika kunci neoliberalisme diungkapkan oleh Museus, Samuel & LePeau (2019) dan disarikan dalam lima hal, yakni konsumerisme, kompetisi individu, pengawasan, kerentanan, dan moralitas (Hurtado, 2020). Konsumerisme mengacu cara bagaimana nilai ditempatkan pada seseorang berdasarkan seberapa

besar capaian dihasilkannya. Konsumerisme bukan hanya dorongan memiliki atau belanja berlebihan untuk afirmasi keberadaan ego. Tetapi juga, ia terkait dengan sistem representasi dan kelas sosial (Haryatmoko, 2016). Kompetisi individu didasarkan pada keyakinan yang keliru tentang meritokrasi, yakni setiap orang mengutamakan keinginannya masing-masing. dalam sistem neoliberalisme individu harus dipastikan tetap dalam sistem neoliberal (Museus, Samuel; LePeau, 2019).

Orang ditempatkan pada situasi kelangkaan dan kegentingan sehingga mereka berpikir harus berjuang untuk tetap hidup. Hal itu berdampak pada nilai-nilai dan keyakinan pelayanan publik menjadi lambat laun berkurang, begitu juga dengan moralitas publiknya. Hakikatnya, neoliberalisme menilai individu berdasarkan produktivitas, dan hubungannya dengan peningkatan hasil (Hurtado, 2020; Museus, Samuel; LePeau, 2019). Akibat dari neoliberalisme, dehumanisasi, budaya individualisme yang hanya mencari keuntungan material belaka menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Kampus pun sebagai tempat yang menghasilkan orang-orang terdidik juga terkena imbas arus deras neoliberalisme. Sebagai contoh, mahasiswa hanya dianggap sebagai konsumen dari industri pendidikan. Industri pendidikan pun akhirnya harus tunduk pada kekuatan pasar yang dikuasai dan dihegemoni oleh kekuatan kapitalis. Para kapitalis juga dapat mengarahkan dunia Pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum mereka agar sesuai dengan keinginan pasar.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain naratif untuk memotret realitas dan mengeksplorasi pengalaman partisipan sendiri selama menjadi kandidat doktor. Refleksi pengalaman itu berguna untuk mempromosikan pertumbuhan individu dan pencarian diri untuk mengembangkan identitas akademik dan kapital manusia yang dimilikinya. Refleksi pengalaman adalah cara menggunakan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) untuk menggali informasi cara partisipan mengembangkan potensi diri mereka.

Partisipan penelitian ini adalah mereka yang sedang menjalani studi lanjut S3 dan yang baru lulus s3 dan kembali mengajar di kampus. Partisipan diambil dari program studi pendidikan bahasa Inggris, psikologi, ekonomi, pendidikan guru sekolah dasar, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, dan pendidikan matematika. Adapun yang dipilih sebagai tempat penelitian ini adalah salah satu perguruan tinggi swasta terbesar di wilayah Pantai Utara Jawa Tengah Bagian Timur. Pemilihan tempat penelitian itu didasarkan atas pertimbangan telah banyak

dosen-dosennya melanjutkan studi pada program doktor dan sudah banyak yang telah lulus dari berbagai universitas ternama Indonesia. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa perguruan tinggi tempat mereka berkerja itu dapat meningkatkan mutu dan kualitas lulusan dan alumninya pada masa depan, terlebih lagi PTS tersebut memiliki visi menjadi universitas unggul berbasis kearifan lokal dan berdaya saing global.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara meminta ijin kepada calon partisipan terlebih dahulu untuk mendapatkan kesediaan mereka sebagai partisipan penelitian. Selanjutnya, peneliti membagi kuesioner yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan refleksi partisipan dan sudut pandangnya tentang identitas akademik dan kapital manusia saat mereka kuliah dan setelah kembali bekerja di kampus. Pengumpulan data dilakukan dengan bantuan media google formulir. Kemudian, mereka pun diminta untuk menceritakan lebih jelas lagi dengan wawancara tidak terstruktur jika dianggap ada jawaban yang perlu diklarifikasi. Peneliti sepenuhnya menyadari masing-masing peran dengan partisipan baik sebagai peneliti maupun sebagai kolega saat bersama-sama terlibat secara subjektif dan reflektif dalam proses pengumpulan data. Selanjutnya, jawaban mereka diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam tema-tema sesuai dengan refleksi pengalaman mereka. Akhirnya, data dianalisis dengan tematis reflektif, dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori praktis Bourdieu, teori *graduate capital* (Tomlinson, 2017) dan teori neoliberalisme (Museus, Samuel; LePeau, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Studi Lanjut Program Doktor

Alasan partisipan saat ditanya mengapa mereka mengikuti studi lanjut program doktor ternyata memiliki jawaban bervariasi. Pertama, kebutuhan dan pengembangan diri dan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme, kedua partisipan mengikuti kuliah program doktor untuk mendalami keilmuan dan meningkatkan kualitas diri. Mereka juga ingin menjadi dosen yang profesional.

Usia yang semakin bertambah sehingga tidak bisa menunda-nunda lagi untuk meningkatkan pengembangan kompetensi dan profesionalisme. (N).

Karena ingin mengembangkan kompetensi keilmuan, karier, dan mendapatkan gelar doktor. (R).

Data tersebut memberikan gambaran bahwa partisipan merupakan seseorang yang memiliki alasan dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan studi lanjut pada program doktoral. Mereka beralasan bahwa faktor usia yang semakin tua dan peningkatan kompetensi keilmuan serta profesionalisme menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk studi lanjut. Partisipan menilai bahwa peningkatan profesionalisme dan kompetensi dosen dapat diperoleh dengan mengikuti studi lanjut pada program doktoral.

Frasa “*usia yang semakin bertambah*” dan “*mengembangkan kompetensi*” menunjukkan bahwa partisipan memiliki kesadaran pentingnya peningkatan kapasitas dosen untuk pengembangan diri dan karier mereka di masa depan. Keyakinan yang mendorong pengambilan keputusan dipengaruhi oleh modal kapital dan strukturasi agensi. Keyakinan itulah yang menunjukkan identitas akademik seseorang. Tindakan agensi itu dipengaruhi oleh lingkungan (*habitus*) dan norma yang berlaku di lingkungan kerja atau *doxa* (Bourdieu, 1977; Nguyen, 2019; Pretorius & Macaulay, 2021).

Meningkatkan Karier

Dari delapan partisipan penelitian ini, hanya ada dua yang mengatakan bahwa alasan untuk mengikuti studi lanjut S3 adalah untuk meningkatkan karier. Hal tersebut diungkapkan karena mereka berprofesi sebagai dosen. Dosen di perguruan tinggi dituntut untuk meningkatkan pendidikan formalnya ke jenjang tertinggi, yakni program doktoral. Terlebih lagi jika seorang dosen bercita-cita menjadi professor atau guru besar, maka gelar doktor harus dapat diraihinya. Sebab syarat guru besar di Indonesia saat ini harus memiliki pendidikan formal tertinggi S3. Oleh karena itu sangat wajar jika terdapat dua partisipan yang terus terang mengungkapkan alasan mengikuti program doktor karena tuntutan karier.

Merekomendasikan Program Doktor

Delapan orang partisipan penelitian ini bermaksud untuk merekomendasikan kepada kolega mereka untuk segera bersekolah S3. Ada beberapa alasan yang mendasar dalam memberikan rekomendasi, yakni mereka berprinsip bahwa setiap dosen berhak untuk studi lanjut ke jenjang doktoral, perlu mengembangkan kompetensi dan kualitas diri, untuk persyaratan akreditasi, membuka wawasan, cara berpikir, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada pula yang mengatakan supaya antar dosen bisa saling berbagi keilmuan yang terbaru.

Alasan-alasan merekomendasikan studi doktor tersebut menunjukkan bahwa pola pikir dosen memiliki perasaan yang sama, yakni setiap dosen berhak

untuk melanjutkan studi doktoral. Hanya saja mereka masih berfokus pada manifestasi kapital simbolik dan manusia, yakni untuk memenuhi prestise, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis di bidang keilmuan masing-masing dosen (Bourdieu, 1984; Pretorius & Macaulay, 2021; Tomlinson, 2017). Belum ada pemikiran yang holistik dan mendasar untuk menjawab pertanyaan mengapa mereka harus melanjutkan program doktor. Jawaban tersebut diharapkan dapat menunjukkan agensi mahasiswa dalam meraih mimpi besar mereka dalam meniti jalan profesi kedosenan.

Keinginan Setelah Lulus

Pada saat ditanya tentang sikap mereka setelah lulus dari program S3 dan kembali ke kampus, para partisipan memiliki jawaban yang bervariasi. Ada yang mengatakan hanya sekadar mengajar kembali seperti biasa, melakukan tridarma perguruan tinggi, meningkatkan tridarma dan publikasi, membudayakan menulis, mengejar karier guru besar, dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh untuk memperkuat program studi dalam melakukan tridarma perguruan tinggi.

Mengembangkan Kapital Manusia

Beberapa responden menyatakan bahwa penting bagi para dosen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang masing-masing. Hal itu bagian dari tanggung jawab sebagai mahasiswa program doktoral dan doktor yang sudah kembali aktif berkarya di kampus. Menurut mereka, kemampuan membaca dan menulis dapat sangat menunjang keberhasilan karier kedosenan di masa depan. Di samping itu, penguasaan teknologi informasi dan keterampilan profesional juga perlu diasah terus menerus. Pengetahuan linguistik terapan dan pengajaran BIPA (bahasa Indonesia untuk penutur asing), dan penguasaan sejarah dan metode penelitian sastra bagi dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia merupakan bentuk pengembangan kapital manusia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menganggap bahwa peningkatan kualitas kapital manusia lebih berfokus pada keterampilan profesional atau keterampilan teknis (misalnya, membaca dan menulis akademik, cara publikasi jurnal, serta penguasaan teknologi informasi). Sedangkan yang terkait dengan perubahan *mindset*, berpikir kritis dan holistik tentang permasalahan masyarakat kurang mendapatkan perhatian dalam pengembangan kapital manusia. Konsep *illusio*, yakni navigasi wacana pengetahuan yang berkembang di dunia akademik (Pretorius & Macaulay, 2021) perlu mendapatkan perhatian yang cukup oleh mahasiswa program doktor atau

dosen yang baru lulus program doktor supaya karier akademik mereka dapat berkembang dan meningkat dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh institusi mereka.

Mengembangkan Kapital Identitas

Kapital identitas bagi dosen dan mahasiswa program doktor adalah kapital yang diperoleh dengan pergumulan akademis melalui interaksi dan praktik sosial di lingkungan akademis. Oleh karena itu, habitus, sebagai sistem pemikiran, perilaku, dan pemahaman yang dikonstruksi secara terus menerus dalam masyarakat akademis, sangat berpengaruh dalam pembentukan kapital identitas bagi mahasiswa program doktoral.

Salah satu yang menjadi ciri kapital identitas dalam penelitian ini adalah jawaban partisipan ketika ditanya tentang pengetahuan dan keterampilan profesional yang dapat menunjang karier seorang dosen. Jawaban mereka ternyata hampir semua mengandung kesamaan pemikiran, yakni mereka menganggap bahwa mahasiswa program doktor harus memiliki kemampuan menulis dan membaca dengan baik, terutama berkaitan dengan pengetahuan bidang ilmu yang ditekuni. Sebagai contoh mahasiswa program doktor pendidikan bahasa Indonesia mengatakan;

Kemampuan pengetahuan ilmu linguistik dan aplikasinya, menjadi penulis buku, dan pengajar BIPA (RS).

Begitu juga partisipan dari program studi ilmu komputer menyatakan bahwa pengetahuan teknologi dan kemampuan untuk dapat menulis artikel di jurnal internasional bereputasi menjadi kapital identitas yang mereka harapkan. Kemampuan teknologi dianggapnya sangat penting disebabkan semua administrasi dilaksanakan secara online pada saat ini. Lebih jauh lagi, mereka juga menyatakan bahwa memperkuat jaringan (*networking*) antar institusi pendidikan untuk memperkuat identitas akademik juga harus dilakukan. Memperkuat jaringan merupakan salah satu bentuk kapital sosial yang dapat dikapitalisasi untuk dapat menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, baik di dalam dan luar negeri. Berikut ini contoh dari jawaban partisipan;

Memperkuat kemampuan menulis, mengembangkan networking (NN).

Membangun relasi, publikasi dengan menyertakan 2 afiliasi (kampus tempat kerja dan tempat studi) (AS).

Frasa “kemampuan menulis” menunjukkan bahwa partisipan memandang pentingnya meningkatkan kemampuan menulis sebagai wujud profesionalisme mereka. Kemampuan menulis termasuk ke dalam kapital manusia, dan budaya. Sedangkan frasa mengembangkan *networking*, membangun relasi, publikasi adalah bentuk perwujudan pengembangan kapital sosial yang dimiliki oleh partisipan.

Narasi Ketidakberdayaan

Ketika berbicara tentang suara partisipan dalam konteks budaya, dan sosial dalam lingkungan akademik, ada partisipan yang menyatakan bahwa mereka belum dapat berkontribusi dalam peningkatan mutu lembaga karena suara mereka belum mendapatkan perhatian sepenuhnya. Berikut kutipan dari jawaban partisipan;

Belum didukung oleh sistem (NN)

Diterima dengan baik (RS)

Tidak, karena kebijakan terpusat top-down (AS)

Tidak ada kendala dan masih Sama (FF)

Tidak pernah menyampaikan pendapat (D)

Proses ini sampai saat ini belum maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh sistem kerja dan kebiasaan yang ada mempengaruhi pemikiran dan kebiasaan dalam bekerja (IR).

Persepsi ketidakmampuan dalam turut serta dalam pengembangan institusi menunjukkan bahwa pendapat mereka belum begitu diperhatikan dalam pembuatan kebijakan untuk peningkatan mutu lembaga. Frase “belum didukung oleh sistem”, dan “terpusat *top down*” menunjukkan masih ada perasaan ketidakberdayaan dari partisipan. Namun demikian, ada partisipan yang mengatakan bahwa usul dan pendapatnya diterima dengan baik. Suara ketidakmampuan tersebut dapat diinterpretasi bahwa komunikasi mereka dengan pemegang kebijakan belum berjalan dengan semestinya. Hal itu dapat disebabkan kurangnya interaksi sosial mereka dengan pemegang kebijakan. Padahal keberhasilan karier dan mutu institusi juga ditentukan kapital sosial yang dimiliki semua anggota civitas akademika. Kapital sosial menurut Bourdieu (1988) keterampilan seseorang dalam membangun kerjasama, dan mengembangkan jejaring dengan pihak lain. Begitu juga keberhasilan interaksi sosial ditentukan oleh kapital psikologis, yakni resiliensi, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson (2017). Agensi partisipan juga terkait dengan cara mereka menavigasi praktik-praktik kebiasaan, norma dan

aturan yang berlaku di dunia akademik. Bourdieu (1988) menyebutnya dengan istilah *doxa* dan *illusio*. Dengan demikian, partisipan akan terus tumbuh dan berkembang dinamis untuk meningkatkan kapital manusia dan akademik mereka sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat. Hal itu tentu menjadi penggerak majunya sebuah institusi Pendidikan.

PEMBAHASAN

Kapital manusia dan identitas akademik adalah dua modal yang dapat digunakan untuk mengungkapkan agensi partisipan dan alasan mereka mengikuti program doktor. Ada beberapa alasan saat mereka memutuskan untuk mengikuti program doktor. Pertama, tuntutan sebagai dosen profesional. Mereka menyatakan bahwa dosen harus memiliki pendidikan S3 supaya dapat mencapai jabatan fungsional tertinggi, yakni guru besar (profesor). Di samping itu, mereka juga beralasan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kepenulisan dan penelitian supaya dapat memperkuat tugas tridarma dosen. Hal itu sejalan dengan konsep *illusio* Bourdieu (1977), yakni memahami cara menavigasi aturan-aturan yang berlaku di dunia akademik. Partisipan juga menganggap bahwa peningkatan kapital manusia menjadi salah satu capaian yang penting untuk kesuksesan karier akademik mereka.

Suara idealisme dan agensi partisipan sebaiknya diberi tempat dan ruang oleh pihak-pihak yang memegang kebijakan dalam sebuah institusi pendidikan supaya kreativitas dan inovasi mereka terus berkembang. Institusi memberikan peluang dan kesempatan kepada partisipan untuk dapat mengembangkan kapital identitas dan manusia mereka secara berkelanjutan. Identitas akademik dan manusia dinyakini sangat dinamis dan terus dikonstruksi melalui partisipasi sosial kemasyarakatan (Hoang, 2019; Pretorius & Macaulay, 2021). Dengan demikian, institusi akan terus maju dan dinamis dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi.

D. SIMPULAN

Mengacu pada temuan penelitian ini, disimpulkan bahwa alasan utama partisipan untuk mengikuti studi program doktoral adalah supaya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang mereka masing-masing dapat berkembang baik, terutama terkait dengan penelitian dan penulisan karya ilmiah yang bereputasi internasional. Dengan kata lain, kapital manusia lebih menjadi tujuan pencapaian

dalam studi mereka. Sebagai ilmuwan dan dosen, mereka juga dituntut untuk terus berkarya dan senantiasa melakukan inovasi-inovasi dalam tri darma perguruan tinggi, mengikuti dan membaca berbagai peraturan dan regulasi yang mengatur profesi mereka. Karier dan masa depan mereka tergantung pada kecepatan dalam mengembangkan diri dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terlebih lagi, perkembangan dunia industri atau pasar mengalami perkembangan yang sangat dinamis dan progresif, sehingga mereka memerlukan tenaga kerja lulusan pendidikan tinggi yang adaptif, berpikir kritis dan memiliki kecakapan *problem solving*. Dengan demikian, motivasi partisipan dalam menjalankan tridarma dan program doktoral tidak dapat dilepaskan dari pengaruh paham neoliberalisme.

Tuntutan pasar mendorong mahasiswa doktor untuk terus aktif menulis dan publikasi di jurnal internasional dan nasional setelah lulus. Publikasi dapat meningkatkan indeks sitasi dan matrik ranking perguruan tinggi. Dengan demikian, citra dan *branding* sebuah perguruan tinggi akan meningkat popularitasnya. Citra baik tentu akan memberikan dampak jumlah mahasiswa yang mendaftar di institusi tersebut akan meningkat. Peningkatan mahasiswa itu dapat meningkatkan kinerja civitas akademika lebih baik dan dinamis. Oleh karena itu, institusi sebaiknya memberikan kesempatan kepada mereka mengembangkan pikiran-pikiran kritis dan inovatif untuk meningkatkan daya saing sebuah lembaga pendidikan tinggi. Kemampuan untuk mengembangkan jejaring kerjasama juga sangat penting dalam pengembangan sumberdaya dan lulusan perguruan tinggi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan sains, teknologi dan dunia industri. Untuk pembuat kebijakan, kami mendorong supaya memberikan kesempatan kepada mahasiswa doktoral untuk mengembangkan kapital manusia dan identitas akademik supaya dapat mencapai jenjang karier akademik tertinggi, serta mau mendengarkan pendapatnya untuk kemajuan institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Boud, D. & A. L. (2009). *Changing Practices of Doctoral Education*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1988). *Homo Academicus*. Polity Press in Association with Basil Blackwell.
- Bourdieu, P. (1990). The logic of practice. In *Stanford University Press*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003115083-9>
- Cahusac d Caux, B. (2019). A Short History of Doctoral Studies. In L. L. M. B. C.

- de C. Pretorius (Ed.), *Well Being in Doctoral Education: Insights and Guidance from The Student Experience* (pp. 8–17). Springer.
- Davies, T; Luke Macaulay, and L. P. (2019). Tensions Between Disciplinary Knowledge and Transferable Skills: Fostering Personal Epistemology During Doctoral Studies. In L. P. ; L. Macaulay & B. C. de Caux (Eds.), *Well Being in Doctoral Education: Insights and Guidance from The Student Experience* (pp. 19–25). Springer.
- Gilbert, R., Balatti, J., Turner, P., Whitehouse, H., Gilbert, R., Balatti, J., Turner, P., & Whitehouse, H. (2007). *The generic skills debate in research higher degrees The generic skills debate in research higher degrees. October 2014*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/0729436042000235454>
- Haryatmoko. (2016). *Membokar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Penerbit PT. Kanisius.
- Hoang, C. H. L. P. (2019). Identity and Agency as Academics: Navigating Academia as a Doctoral Student. In L. P. ; L. Macaulay & B. C. de Caux (Eds.), *Wellbeing in Doctoral Education: Insights and Guidance from the Student Experience* (pp. 143–151). Springer.
- Hurtado, S. S. (2020). How Neoliberalism Shapes the Role and Responsibility of Faculty Members for Eliminating Sexual Violence How Neoliberalism Shapes the Role and Responsibility of. *The Journal of Higher Education*, 00(00), 1–24. <https://doi.org/10.1080/00221546.2020.1816118>
- Kezar, A. (2004). Obtaining Integrity? Reviewing and Examining the Charter between Higher Education and Society. *The Review of Higher Education and Society*, 27(4), 429–459. <https://doi.org/10.1353/rhe.2004.0013>
- Kwong, C., Lam, C., Hoang, C. H., Wai, R., Lau, K., Cahusac, B., Caux, D., Chen, Y., Tan, Q. Q., & Pretorius, L. (2018). Studies in Continuing Education Experiential learning in doctoral training programmes: fostering personal epistemology through collaboration Experiential learning in doctoral training programmes : fostering personal epistemology through collaboration. *Studies in Continuing Education*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2018.1482863>
- Laiho, A., Jauhiainen, A., & Jauhiainen, A. (2020). Being a teacher in a managerial university: academic teacher identity. *Teaching in Higher Education*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1716711>
- Mccune, V. (2019). Academic identities in contemporary higher education: sustaining identities that value teaching. *Teaching in Higher Education*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1632826>
- Mendoza, P., Kuntz, A. M., & Berger, J. B. (2012). Bourdieu and academic capitalism: Faculty “habitus” in materials science and engineering. *Journal of Higher Education*, 83(4), 558–581. <https://doi.org/10.1353/jhe.2012.0025>
- Museum, Samuel; LePeau, L. (2019). Navigating Neoliberal Organizational Cultures. In A. K. & J. Posselt (Ed.), *Higher Education Administration for Social Justice and equity* (p. 209240). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429435140-13>.

- Nguyen, L. T. C. (2019). When Questions Answer Themselves: Proactive Reflection and Critical Eclecticism in PhD Candidature. In L. P. ; L. Macaulay & B. C. dex Caux (Eds.), *Well Being in Doctoral Education: Insights and Guidance from The Student Experience* (pp. 153–164). Springer.
- Pretorius, L., & Macaulay, L. (2019). *Wellbeing in Doctoral Education*.
- Pretorius, L., & Macaulay, L. (2021). Notions of Human Capital and Academic Identity in the PhD: Narratives of the Disempowered. *Journal of Higher Education*, 92(4), 623–647. <https://doi.org/10.1080/00221546.2020.1854605>
- Riyono, A. (2021). *Menjadi Guru Kreatif di Institusi Pendidikan: Perspektif Pemikiran Kritis Pierre Bourdieu*.
- Shim, J. M. (2012). *Pierre Bourdieu and intercultural education : it is not just about lack of knowledge about others*. December 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/14675986.2012.701987>
- Tomlinson, M. (2017). Forms of Graduate Capital and their Relationship to Graduate Employability. *Education + Training*, 13(12), 397. <https://doi.org/10.1108/eb016254>
- Vican, S., Friedman, A., Andreasen, R., Vican, S., Friedman, A., & Andreasen, R. (2019). Metrics , Money , and Managerialism : Faculty Experiences of Competing Logics in Higher Education Metrics , Money , and Managerialism : Faculty Experiences of Competing Logics in Higher Education. *The Journal of Higher Education*, 0(0), 1–26. <https://doi.org/10.1080/00221546.2019.1615332>
- Yuval-Davis, N. (2010). Theorizing Identity: Beyond the ' us' and "them" dichotomy. *Patterens of Prejudice*, 44:3(October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/0031322X.2010.489736>